BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan berpikir penulis untuk memperluas ilmu dan informasi terkait ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Elda Wahyu Azizah, dkk. (2018) yang meniliti Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. X: Pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk Y: Kemiskinan dengan hasil Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Durrotul Mahsunah (2012) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur X: Jumlah Penduduk, Pendidikan dan pengangguran Y: bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan jumlah penduduk di Jawa Timur lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan rata-rata penduduk Jawa Timur yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa 15 mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan. Penduduk Jawa Timur usia 15 tahun keatas yang mengalami buta huruf rata-rata adalah perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi. Jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar

disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang bermutu maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Eka Agustina, Mohd. Nur Syechalad, Abubakar Hamzah (2018) dengan judul penelitian yakni Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. X= jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan Y = kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh dengan nilai. Variabel tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Van Indra Wiguna (2013) Analisis Pengaruh Pdrb, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. Hasil variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan PDRB yang terjadi di Jawa Tengah diikuti oleh penurunan kemiskinan di Jawa Tengah. 2. Variabel Pendidikan (melek huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan angka melek huruf di Jawa Tengah diikuti penurunan kemiskinan. 3. Variabel Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan pengangguran di Jawa Tengah diikuti peningkatan kemiskinan.

Pada penelitian terdahulu diatas memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi data panel, yang menjadi pembeda dengan keempat penelitian terdahulu terletak pada variable, waktu dan tempat yang digunakan pada penelitian ini.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan data Tingkat Kemiskinan, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan di Jawa Timur pada tahun 2017-2021.

1. Tingkat Kemiskinan
   a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia bermacam-macam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, keterampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin jaringan sosial, sumber keuangan, serta informasi. Dimensi kemiskinan tersebut termanifestasi dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Fenomena kemiskinan berlangsung ketika individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi standar hidup tertentu untuk mencapai kebutuhan minimum untuk hidup makmur. Dalam pengertian singkatnya, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki cukup uang atau barang dalam menanggung kelanjutan hidupnya (Salsabilla, 2022).

Chambers dalam Rusdinal, dkk (2019) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi yaitu kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependance*) dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun (*persistent poverty*), kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*), kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan (*seasonal poverty*), dan kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak

dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (*accidental poverty*).

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan esejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Berdasarkan perspektif ilmu geografi, ketika mengkaji masalah kemiskinan dari sudut pandang geografi ada beberapa hal yang perlu diketahui. Misalnya, dimana lokasi kemiskinan tersebut (apakah diwilayah perkotaan atau pedesaan, dikawasan industri atau pertambangan atau wilayah pertanian, dan terjadi dinegara berkembang atau negara maju) dan juga bagaimana pola persebarannya (apakah tersebar diseluruh wilayah atau hanya didaerah tertentu saja), serta relasi atau keterkaitan antara masalah kemiskinan dengan aspek alamiah dan sosial diwilayah tersebut, seperti ketersediaan sumber daya alam, kualitas penduduk misalnya tingkat pendidikan atau penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kesehatan serta prasarana dan sarana transportasi yang menghubungkan dengan wilayah lain disekitarnya (Rusdinal, dkk, 2019).

b. Teori Kemiskinan

Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse menyebutkan tingkat kemiskinan yang tinggi suatu daerah terjadi karena rendahnya daya beli masyarakat menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita daerah tersebut. Pendapatan perkapita yang rendah terjadi karena investasi perkapita yang rendah. Investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestik perkapita yang rendah. Permintaan domestik perkapita yang rendah terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi –

demikian seterusnya - sehingga daerah yang terbelakang akan tetap terbelakang. Daya beli masyarakat merupakan pasar bagi barang-barang yang dihasilkan oleh sector produktif. Menurut nurse pembangunan ekonomi bukan saja mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal yang dibutuhkan, tapi juga dalam mendapatkan modal yang dibutuhkan. Tapi juga dalam mendapatkan pasar bagi barang barang industry yang akan dikembangkan.

Gambar 2.1. Teori Lingkaran Kemiskinan

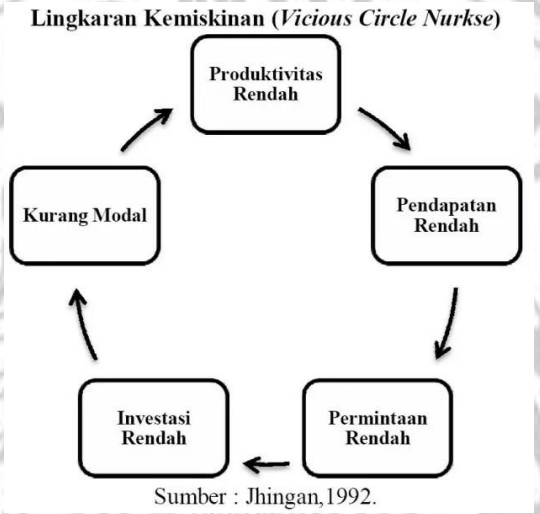

c. Ciri-ciri Kemiskinan

Menurut Suryawati,C. (2005), ciri-ciri penduduk miskin diantaranya adalah: 1) rata-rata tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan, 2) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, 3) kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil, setengah menganggur atau tidak bekerja, 4) kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan, dan 5) kurangnya kesempatan untuk memperoleh bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, pendidikan, angkutan, fasilitas komunikasi, dan kesejahteraan sosial lainnya.

d. Faktor Penyebab Kemiskinan

Berdasarkan teori lingkaran kemiskinan, dapat diketahui ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan diantaranya yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan besarnya konsumsi. *World Bank* mengidentifikasikan penyebab kemiskinan dari perspektif akses dari individu terhadap sejumlah aset yang penting dalam menunjang kehidupan, yakni aset dasar kehidupan (misalnya kesehatan dan ketrampilan atau pengetahuan), aset alam (misalnya tanah pertanian atau lahan olahan), aset fisik (misalnya modal, sarana produksi dan infrastruktur), aset keuangan (misalnya kredit bank dan pinjaman lainnya), dan aset sosial (misalnya jaminan sosial dan hak-hak politik). Ketiadaan akses dari satu atau lebih dari aset-aset di atas merupakan penyebab seseorang masuk ke dalam kemiskinan.

Menurut Sharp dalam Mudrajad Kuncoro (2001) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin banyak memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Menurut Jhingan (2012:87) dalam Siregar (2019), setidaknya ada empat faktor penyebab kemiskinan yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Budaya (*Cultural Factor)*

Penyebab kemiskinan tidak bersumber dari luar, melainkan dari masyarakat miskin itu sendiri. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang memaksa, dimana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya. Orientasi hidup hanya berdasarkan kebutuhan pragmatis

sehari-hari atau tidak berorientasi ke depan. Misalnya, sesorang yang bergantung terhadap lingkungan akibat suburnya lahan yang dimiliki sehingga merasa tidak perlu kerja keras karena sumber penghidupan dapat dengan mudah diperoleh. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk budaya dan menjebak mereka dalam kondisi hidup miskin.

2) Faktor Struktural (*Structural Factor*)

Kelompok masyarakat miskin dapat disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang tidak menguntungkan. Sistem ekonomi pasar yang tidak terkendali bisa memarginalkan kelompok ekonomi. Sistem ekonomi yang represif memberi ruang yang terbatas kepada penduduk miskin untuk mengambil peran. Sistem sosial juga dapat berkembang ke arah yang bersifat memarginalkan kelompok sosial tertentu. Suku pedalaman, misalnya, dapat terpinggirkan oleh suku pantai atau pendatang. Perbedaan agama juga dapat melahirkan diskriminasi ekonomi terhadap penganut agama yang berbeda.

3) Faktor Alam (*Natural Factor*)

Penyebab atau latar belakang dari adanya kemiskinan diperoleh dari pendekatan fisik dan ekologi (*physicological and ecological explanation*) serta pendekatan yang menyalahkan individu atau orang miskin (*individual blameapproach*). Setidaknya terdapat tiga jenis yang tergolong sebagai penyebab kemiskinan alamiah, yaitu: pertama, kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah pemukiman penduduk; kedua, bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, dan wabah penyakit baik menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk (seperti menyerang hewan ternak dan tanaman penduduk); dan ketiga, kondisifisik manusia baik bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak.

4) Konflik Sosial Politik

Konflik sosial dan politik yang terjadi di berbagai belahan dunia telah menjadi salah satu faktor penyebab munculnya kemiskinan. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktivitas masyarakat, bukan saja enggannya para investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu negara yang bergejolak, melainkan juga terjadinya pelarian modal dari dalam negeri (atau daerah) ke luar (daerah atau negeri). Akibatnya lapangan kerja terbatas atau berkurang yang berdampak pada pengangguran atau PHK meningkat. Selain itu, pengalaman dari adanya berbagai kasus konflik horisontal dan vertikal di tingkat lokal di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, berdampak pada terjadinya mobilitas paksa (*forced migration*), perubahan tempat tinggal (*people displacement*) secara paksa, termasuk kehilangan lapangan kerja, harta benda, tanah, rumah atau tempat tinggal.

Adapun ukuran kemiskinan menurut Nurkse (1953) dalam Mudrajad Kuncoro (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Rendahnya tingkat pendapatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik. Kemiskinan absolut diukur dengan menggunakan garis kemiskinan yang konstan sepanjang waktu yang biasanya berupa jumlah atau nilai pendapatan dan unit uang (Siregar, 2019).

2) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah

dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

3) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya. Menurut Anryana (2021), kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor sosial kultural di suatu masyarakat. Faktor-faktor sosial kultural tersebut menjadikan masyarakat semakin terperangkap di dalam kondisi kemiskinan dan seolah-olah telah menjadi budaya masyarakat.

2. Produk Domestik Regional Buto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto merupakan data statistika atas pertumbuhan maupun tingkat pendapatan masyarakat yang merangkum keseluruhan akibat dari kegiatan ekonomi yang berupa perolehan nilai tambah, selama periode waktu tertentu di suatu wilayah. PDRB juga berguna sebagai alat yang dapat menjadikan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi, pemahaman atas akibat dari fenomena yang terjadi, maupun bahan kajian atas rencana pembangunan selanjutnya baik dalam sektor nasional maupun regional yang melibatkan pemerintah pusat atau daerah, termaksud swasta (Badan Pusat Statistik, 2008).

PDRB sendiri dihitung melalui dua cara, yaitu PDRB harga tetap di mana perhitungan menggunakan harga tahun dasar, dan PDRB harga berlaku dimana perhitungan menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan.

PDRB atas dasar harga konstan mencerminkan pertumbuhan ekonomi tahunan riil yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Sementara itu, PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan kapasitas sumber daya ekonomi, pergeseran atau perubahan, dan struktur ekonomi suatu wilayah. Terdapat 2 metode perhitungan PDRB ;

a. Metode Langsung

1) Pendekatan Produksi

Dengan pendekatan Produksi (production approach) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian.

Dengan demikian, GNP atau GDP menurut pendekatan produksi ini adalah penjumlahan dari masing-masing barang dan jasa dengan jumlah atau kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan, hal ini secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = Yt–1\ PtQ1$$

Dimana :

Y = produk nasional atau produk nasional bruto (GNP atau GDP)

P = harga barang unit ke-1 hingga unit ke-n

Q = jumlah barang jenis ke-1 hingga jenis ke-n

2) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan (income approach) adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperolah dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagi dari faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Dalam hubungan ini pendapatan nasional adalah penjumlahan dari unsurunsur atau jenis-jenis pendapatan.

Kompensasi untuk pekerja (compensation for employees), yang terdiri dari upah (wages) dan gaji (salaries) ditambah faktor rent terhadap upah dan gaji (misalnya kontribusi pengusaha untuk rencana-

rencana pensiun dan dana jaminan sosial), dan ini merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional.

Keuntungan perusahaan (corporate provit), yang merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana sebagian dari padanya digunakan untuk mambayar pajak keuntungan perusahaan (corporate profity takes), sebagian lagi dibagikan kepada para pemilik saham (stockholders) sebagai deviden, dan sebagian lagi ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.

Pendapatan usaha perorangan (proprictors income), yang merupakan kompensasi atas penggunaan tenage kerja dan sumber-sumber dari self employeed person, misalnya petani, self employeed profesional, dan lainlain. dengan perkataan lain proprictors income merupakan pendapatan new korporasi.

Pendapatan sewa (rental income of person), yang merupakan kompensasi untuk pemilik tanah, rental businees dan recidential properties, termasuk didalamnya pendapatan sewa dari mereka yang tidak terikat dalam bisnis real estate : pendapatan sewa dihitung untukrumah-rumah yang non form yang dihuni oleh pemiliknya sendiri; dan royalties yang diterima oleh orang dari hak paten, hak cipta, dan hak terhadap sumber daya alam.

Bunga netto (net interest) terdiri atas bunga yang dibayar perusahaan dikurangi oleh bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga netto yang diterima dari luar negeri. Bunga yang dibayar oleh pemerintah dan yang dibayar oleh konsumen tidak termasuk didalamnya.

Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = Yw + Yi + Ynr + Ynd$$

Dimana:

Yw = Pendapatan dari upah, gaji dan pendapatan lainnya sebelum pajak

Yr = Pendapatan dari bunga

Ynr dan Ynd = Pendapatan dari keuntungan dari perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh pemintaan akhir (final demand) atas out put yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor (X-M).

b. Metode Tidak Langsung

Menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional sebagai alokator digunakan yang paling besar tergantung atau erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut melalui PDRB menurut harga berlakudan harga konstan. Pendapatan regional suatu provinsi dapat diukur untuk menghitung kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan ini dapat disebabkan karena dua faktor yaitu:

1) Kenaikan pendapatan yang benar-benar bisa menaikkan daya beli penduduk (kenaikan rill).
2) Kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena inflasi, kenaikan pendapatan yang disebabkan kerena kenaikan harga pasar tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan seperti ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil. Oleh karena itu berdasarkan kenyataan diatas untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnnya (riil) maka faktor yang harus dieliminir pendapatan

regional dengan faktor inflasi (faktor inflasi) belum dihilangkan) merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku, sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

3. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya ada delapan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penyerapan tenaga kerja (Sadono Sukirno).

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang terjadi karena kelebihan tenga kerja yang digunakan.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Saat cuaca kurang baik atau musim hujan, penyadap karet tidak dapat melakukan pekerjaannya karena getah karet akan terbawa air hujan. Adapun penelitian terdahulu menurut Ridho Andykha, Herniwati Retno, Handayani Nenik, Woyanti (2018) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

d. Pengangguran konjungtural (*cycle unemployment*)

Penganngguran yang diakibatkan oleh perubahan gelombang (naik-turunnya) kehidupan perekonomian/siklus ekonomi.

e. Pengangguran struktural (*structural unemployment*)

Pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktural ekonomi dan corak ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran struktural bisa diakibatkan oleh beberapa kemugkinan, seperti:

1) Akibat permintaan berkurang
2) Akibat kemajuan dan penggunaan teknologi
3) Akibat kebijakan pemerintah

f. Pengangguran friksional (*frictional unemployment*)

Pengangguran yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara pemberi kerja dan pencari kerja. Pengangguran ini sering disebut pengangguran terbuka.

g. Pengangguran teknologi

Pengangguran yang terjadi akibat perubahan atau penggantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin-mesin.

h. Pengangguran siklus

Pengangguran yang diakibatkan oleh menurunnya kegiatan perekonomian karena terjadi resesi. pengangguran siklus disebabkan oleh kurangnya permintaan masyarakat (*aggregat demand*) (Sukirno, 2004).

Menurut Novitasari (2019), tingginya pengangguran menggambarkan salah satu faktor dari gambaran kurangnya keberhasilan dari proses pembangunan dalam suatu wilayah, karena adanya ketidakseimbangan baik dari kuantitas angkatan kerja maupun lapangan kerja yang tesedia hal ini akan mengganggu stabilitas nasional suatu negara. Seperti yang tertera pada BPS (2020), indikator yang dipergunakan dalam mengukur pengangguran yakni Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan adanya Tingkat Pengangguran Terbuka menggambarkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan penduduk yang berusaha mencari pekerjaan dengan kertersediaan lapangan kerja yang sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran yang bertanda positif akan mengakibatkan kemiskinan menguat. Penganguran

berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, maka akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai.

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman karena kehidupan yang disebut pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Pendidikan berkaitan erat dengan kemiskinan. Orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik pula. Karena orang yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatakan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Dengan demikian orang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

Todaro (1994) menyatakan bahwa "pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Karl E dan Ray C (2007) "pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan". Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka orang tersebut harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Tingkat pendidikan adalah kegiatan individu dalam pembelajaran yang diukur dari rata-rata lama sekolah yakni banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas yang menjalani pendidikan SD selama 6 tahun, SMP selama 3 tahun, SLTA selama 3 tahun, DIII selama 3 tahun, S1 selama 4 tahun, S2 selama 2

tahun dan S3 selama 3 tahun terhadap pendidikan yang terakhir ditamatkan yang diambil dari Badan Pusat Statistik.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

   Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi akan menekan tingkat kemiskinan, karena dengan tingginya PDRB pembangunan dapat dioptimalkan, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

   Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi suatu negara didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi kepada penduduknya. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

   Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Pengangguran merupakan masalah kompleks yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan menjadi persoalan negara yang sampai kini masih sulit terpecahkan. Hal tersebut dikarenakan apabila jumlah penduduk bertambah tiap setiap tahun maka dapat menimbulkan tingginya para pencari kerja dan seiringan dengan itu kapasitas karyawan juga akan bertambah banyak.

Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi (Susiatun, 2018). Apabila ditinjau dari segi ekonomi, tingginya pengangguran berdampak pada rendahnya perekonomian tentunya memiliki dampak tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak pada beberapa individu, pengangguran dapat meningkatkan jumlah kemiskinan sehingga mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Angka pengangguran dapat berkurang seiring dengan perbaikan ekonomi yang otomatis angka kemiskinan akan menurun.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan

Menurut Mankiw, investasi pada pendidikan mempunyai korelasi dengan pandapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat membuat semakin tinggi kualitas seseorang. Semakin tinggi kualitas seseorang maka produktivitasnya akan semakin tinggi. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka orang tersebut akan menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada yang rendah produktivitas. Akhirnya semakin banyak pendapatan yang dihasilkan maka dapat membuat orang tersebut terbebas dari kemiskinan (Seran, 2012). Menurut Pangesti, I dan Rudy Santoso (2019), pendidikan diakui secara luas memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan semakin dikembangkan. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka konseptual dibawah, menggambarkan bahwa PDRB (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3) sebagai variabel bebas yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Kerangka konseptual dapat digunakan sebagai pedoman dan dapat menunjukkan alur pemikiran penelitian. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

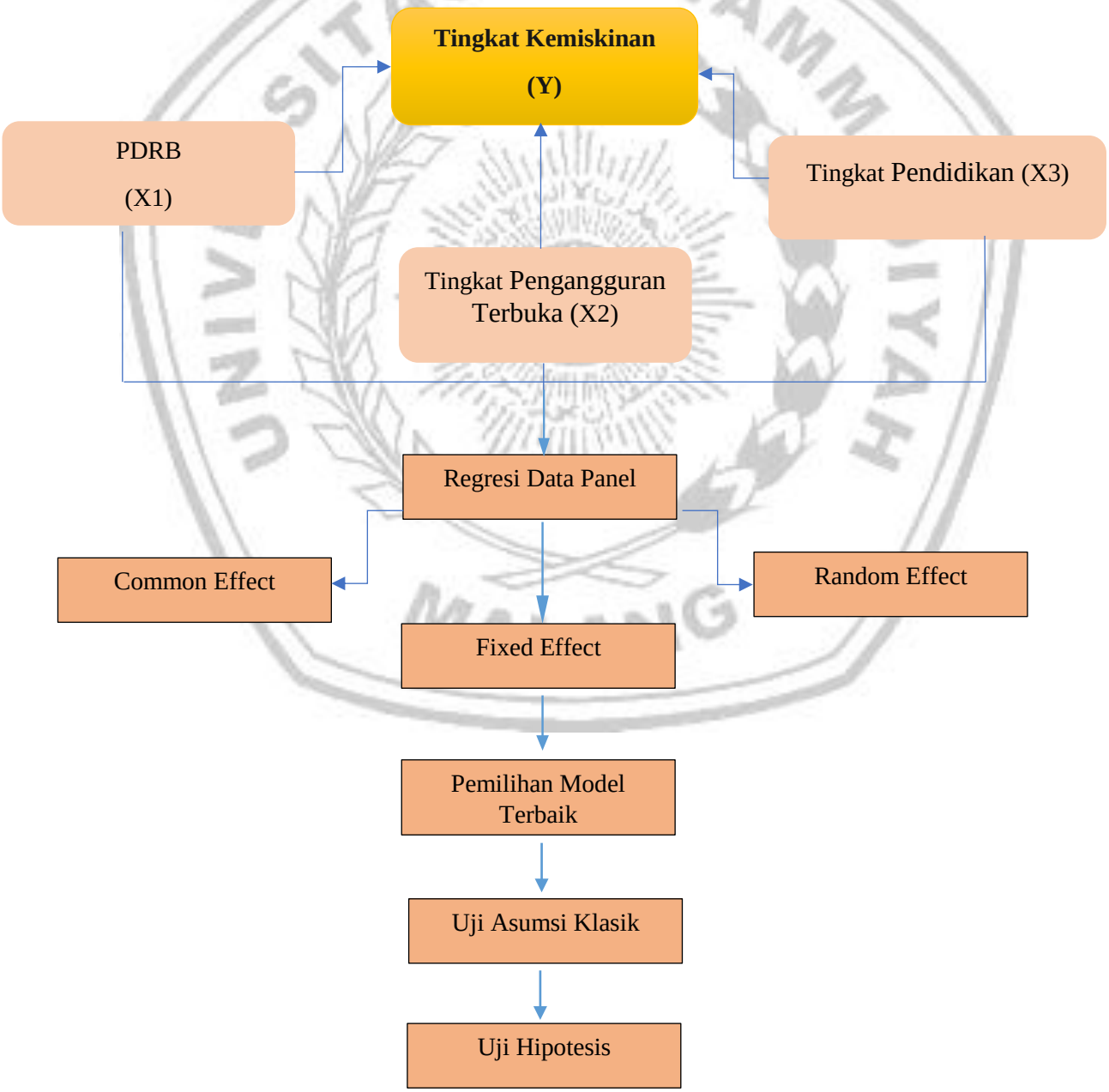

E. Hipotesis

Berdasarkan penilitian terdahulu dan teori yang digunakan maka hipotesis ini adalah diduga Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021.

H0 : Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

H1 : Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021